

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna. Namun manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, baik kekurangan dari segi ekonomi, dan juga dari segi fisik ataupun bentuk tubuh. Dibalik kekurangan itu tentunya pemerintah Indonesia sudah memberikan hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan kepada seluruh warga Indonesia. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Kemudian hak itu diperjelas lagi pada ayat (2) yaitu :”Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Berdasarkan penjelasan Undang-Undang tersebut bahwa setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu anak yang mampu maupun anak yang kurang mampu ataupun anak-anak yang berkebutuhan khusus atau difabel.

Berkaitan dengan anak-anak yang menyandang disabilitas, maka Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas pasal 40 ayat (1) Menjelaskan bahwa: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya.” Kemudian di ayat (2)

mengatakan bahwa: “Penyelenggaraan dan/atau fasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Dari penjelasan Undang-Undang tersebut, maka anak-anak yang menyandang disabilitas wajib mendapatkan pendidikan yang layak, fasilitas dan bimbingan-bimbingan yang dapat meningkatkan semangat belajar. Dalam hal ini bimbingan yang dimaksud tentunya komunikasi dan pendekatan terhadap anak-anak tersebut.

Komunikasi didalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang guru, karena dengan komunikasi yang baik akan menentukan arah pembelajaran yang efektif dan efisiensi. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi antara guru dan siswa baik itu terjadi saat proses belajar berlangsung dan bisa juga terjadi diluar keadaan proses belajar mengajar. Komunikasi yang efektif sangat berkorelasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran dan tingkat mengubah karakter siswa, maka dari itu komunikasi merupakan sebuah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yang bertujuan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif.

Sebagaimana yang dijelaskan Dalam Undang-Undang **Nomor 14 Tahun 2005** tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi**

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan penjelasan undang-undang tersebut, maka keempat kompetensi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, terutama kompetensi sosial yang berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan siswa maka kompetensi sosial harus diperhatikan dan dimiliki oleh seorang guru. Terutama guru yang ditugaskan atau yang mengajar pada sekolah atau pada anak-anak yang menyandang disabilitas, karena dengan komunikasi yang baik, maka akan tercipta suatu kondisi yang baik antara peserta didik dan guru.

Namun berdasarkan realitas yang ada saat ini masih begitu banyak para pendidik yang belum mampu untuk menciptakan sebuah komunikasi yang harmonis kepada para siswanya, baik itu saat proses belajar mengajar ataupun diluar kelas. Itu semua disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari guru itu sendiri akan pentingnya sebuah komunikasi sehingga dengan adanya ketidak harmonisan komunikasi antara guru dan murid tersebut membuat kualitas peningkatan pembelajaran sangat kurang. Dan dampak dari semua itu para siswa sering malas dan lebih memilih tidur ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, ini akibat dari guru tidak dapat memilih dengan komunikasi kasih yang baik.

Apalagi realitas yang ada pada Sekolah Luar Biasa (SLB) guru yang tidak mempunyai kesabaran dalam membimbing anak-anaknya lewat komunikasi yang baik, maka secara psikologis guru tersebut tidak dapat menahan

amarahnya karena berhadapan langsung dengan anak-anak yang secara fisik belum sempurna sehingga guru-guru yang ada di SLB harus memiliki kesabaran untuk menghadapi dan melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak-anak tunanetra itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 7 Januari 2020 realitas yang ditemukan peneliti adalah guru sering sekali mengalami kelelahan dan kesulitan dalam mengajar maupun dalam berkomunikasi dengan anak-anak tunanetra sebab anak-anak tunanetra mempunyai beberapa golongan, ada anak tunanetra yang masuk dalam golongan tunanetra murni dan ada juga yang termasuk dalam golongan anak tunanetra ganda. Dan yang termasuk anak tunanetra ganda inilah yang membuat guru sering merasa lelah dan kelelahan untuk mengatasinya dan berkomunikasi dengannya sebab anak tunanetra yang tergolong ganda mempunyai kelemahan dalam bertutur kata, kata-kata yang diucapkan sering sekali tidak bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami dan juga tingkat kenakalan anak tunanetra yang tergolong dalam tunanetra ganda lumayan berada pada tingkatan kenakalan tingkat sedang dan ini artinya bahwa komunikasi yang dibangun oleh guru tersebut mengalami beberapa hambatan dan tidak berjalan dengan efektif.

Ini diperkuat dengan bukti dari berita Liputan6.com yang dilansir pada Rabu, 16 Oktober 2019. Dalam berita tersebut menginformasikan bahwa komunikasi guru saat ini kurang interaktif dalam berkomunikasi dengan

siswa. Sehingga pihak dari Project Director Johnson & Johnson, *Listerine* dan bekerja sama dengan Indonesia Mengajar mengadakan program yang berjudul “Kampaye #Ubah Dengan Suara Bantu Pendidikan Komunikasi Untuk Guru”.

Tujuan dari program itu untuk meningkatkan kualitas komunikasi guru, seperti yang diungkapkan oleh Sidik Eka Hermawan yang juga bagian dari *Project Director Bussiness Partnership Unit* Indonesia Mengajar. "Kami juga melihat, banyak guru yang kurang pandai dalam berkomunikasi, sehingga ilmu yang diberikan jadi kurang dipahami siswa," kata Sidik. *program* ini merupakan dukungan terhadap program pemerintah dalam peningkatan kualitas guru. "Kami selalu ingin memberi dampak positif pada masyarakat," kata *Country Leader of Communications and Public Affairs* PT Johnson & Johnson Indonesia Devy Yheanne di bilangan Jakarta Selatan, Rabu, 16 Oktober 2019.

Maka oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai “Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta ?
2. Apa Saja Hambatan-hambatan Strategi Komunikasi Yang Sering Dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Hambatan-hambatan Strategi Komunikasi Yang Sering Dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pengelola SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur agar senantiasa memberikan kualitas pendidikan yang terbaik kepada anak-anak terutama dalam hal komunikasi.
- b. Bagi para guru penelitian ini diharapkan sebagai referensi akan pentingnya strategi komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran pada anak-anak tunanetra.

E. Sistematika Pembahasan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atau sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan halaman pernyataan keaslian, keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi

Di Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian untuk Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisi tentang penelitian dan teori-teori. Bab III berisi tentang metode penelitian Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian dan Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.